

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Berdasarkan jumlah pertemuan dengan partisipan, penelitian ini termasuk dalam *cross-sectional study design*. Menurut Kumar (1996), desain penelitian ini sangat tepat digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mengetahui prevalansi dari fenomena, situasi, masalah, sikap atau isu dengan mengambil sampel dari sebuah populasi.

Berdasarkan kealamiahannya sebuah data, penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dimana dalam penelitian ini tidak dilakukan manipulasi variabel karena variabel – variabel yang ingin diteliti sudah terberi pada diri subjek sehingga tidak perlu dilakukan kontrol yang ketat terhadap variabel – variabelnya (Kerlinger & Lee, 2000). Berdasarkan penyajian data penelitian, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk angka (Goodwin, 2005).

3.2. Partisipan Penelitian

3.2.1. Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa/i SMA kelas XI yang tercatat menjadi pengurus OSIS/PK dan atau anggota kegiatan ekstrakurikuler tertentu. Alasan dipilihnya siswa kelas XI ini adalah karena pada tahun pertama siswa lebih fokus untuk beradaptasi di lingkungan SMA sehingga tidak terlibat aktif dalam organisasi atau kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, siswa yang sedang menjalani tahun ketiga di SMA sedang disibukkan dengan persiapan untuk masuk ke perguruan tinggi sehingga mereka tidak lagi terlibat aktif dalam kegiatan kesiswaan. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa tahun kedua di SMA merupakan tahun dimana mereka memegang peran yang aktif dalam P2K baik di organisasi maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Siswa/i yang berada di tahun kedua ini, usianya berkisar antara 16 – 18 tahun. Menurut Santrock (2005), rentang usia tersebut menunjukkan mereka berada dalam tahap *Adolescence*. Secara kognitif mereka telah berada dalam tahap *formal operational* dimana mereka telah mampu mengolah informasi dengan

pemikiran yang logis, serta memproyeksikan diri ke masa depan dan membuat rencana untuk mencapainya. Partisipan dengan kemampuan ini diharapkan dapat mengerti maksud alat ukur dan dapat memberi respon yang tepat.

3.2.2. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan *non-probability sampling design* dimana jumlah elemen dalam populasi tidak diketahui atau tidak dapat diidentifikasi secara individual. Jenis *non-probability sampling design* yang dipakai adalah *accidental sampling* dimana peneliti hanya memiliki kriteria tentang partisipan tapi tidak memiliki informasi yang tepat tentang populasi (Kumar, 1999:158).

3.2.3. Jumlah Partisipan

Guilford dan Fruchter (1987) menyatakan bahwa jumlah besar digunakan agar didapat penyebaran skor yang mendekati penyebaran kurva normal sehingga data dapat diolah dengan menggunakan statistik parametrik dengan lebih akurat, serta mengurangi kemungkinan bias yang timbul jika menggunakan sampel dengan jumlah kecil. Selanjutnya dijelaskan bahwa jumlah sampel yang dibutuhkan untuk mendapatkan penyebaran skor yang mendekati penyebaran normal minimal 30 orang.

Dari lima sekolah yang dijadikan tempat penelitian, tiap sekolah diambil partisipan sebanyak 40 orang. Jadi, jumlah partisipan direncanakan sebanyak 200 orang.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Self report* dengan metode kuesioner. Dengan kuesioner, partisipan akan membaca pertanyaan yang diajukan, menginterpretasi maksud dari pertanyaan tersebut dan menuliskan jawabannya pada tempat yang tersedia (Kumar, 1996). Keuntungan menggunakan metode kuesioner yaitu kuesioner merupakan salah satu metode yang efisien untuk pengumpulan data karena kemudahan penyekoran respon partisipan serta data hasilnya juga mudah untuk dianalisa. Selain itu, kusioner

juga dapat diadministrasikan secara anonim sehingga membuat partisipan lebih nyaman ketika dihadapkan pada hal – hal yang sensitif (Patten, 1998).

Pada penelitian ini, kuesioner disusun dengan format aitem menggunakan skala tipe Likert karena tipe ini memang digunakan untuk mengukur opini, keyakinan dan sikap. Aitem dengan menggunakan skala ini disajikan dalam bentuk kalimat deklaratif diikuti dengan pilihan respon yang mengindikasikan derajat persetujuan yang bervariasi (DeVellis, 2003).

3.4. Alat Ukur Penelitian

3.4.1. Alat Ukur Kemandirian Remaja

Alat Ukur ini merupakan adaptasi dari alat ukur yang disusun oleh Noom, Dekovic dan Meeus (2001). Mereka mengemukakan tiga buah dimensi penyusun kemandirian remaja berdasarkan analisis yang mereka lakukan pada tiga buah pendekatan yaitu kognitif, tingkah laku dan emosi. Dimensinya antara lain: *Attitudinal Autonomy*, *Emotional Autonomy* dan *Functional Autonomy*. Jumlah aitem masing – masing dimensi sebanyak lima buah sehingga totalnya menjadi 15 buah. Setelah dilakukan adaptasi, peneliti melakukan penambahan aitem untuk diujicobakan pada sampel yang peneliti gunakan sehingga jumlah aitem pada alat ukur ini adalah 27 aitem.

Dalam memberikan respon, partisipan dihadapkan pada empat buah pilihan jawaban yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai) dan SS (Sangat Sesuai). Penggunaan pilihan jawaban yang genap tersebut untuk menghindari kemungkinan partisipan akan lebih memilih jawaban tengah yang dianggap 'aman'. Untuk menjaga konsistensi jawaban dan menghindari *facking*, terdapat item yang positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*) (Trochim, 2000).

Jika individu meraih skor tinggi pada skala kemandirian remaja ini, berarti kemampuan individu untuk berpikir, merasakan, membuat keputusan dan bertindak laku seperti yang diinginkan tergolong tinggi. Artinya, tingkat kemandirian remajanya tinggi. Skor tinggi pada dimensi *Attitudinal Autonomy* menunjukkan individu memiliki kemampuan untuk menspesifikasi beberapa pilihan, mengambil keputusan dan menentukan tujuan yang tinggi. Skor tinggi pada dimensi *Emotional Autonomy* menunjukkan individu memiliki keyakinan

diri yang tinggi akan pilihan dan tujuan pribadinya. Skor tinggi pada dimensi *Functional Autonomy* menunjukkan individu memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengembangkan strategi dalam meraih tujuan diri.

Tabel 3.1. Dimensi dan Indikator dari Kemandirian Remaja

Dimensi	Indikator	Contoh Aitem
<i>Attitudinal Autonomy</i>	Mampu menentukan tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Terkadang saya tidak tahu apa yang harus saya pikirkan atau lakukan. (UF) • Ketika lulus SMA nanti, saya tahu apa yang akan saya lakukan. (F) • Saya memiliki rencana tentang apa yang akan saya lakukan dalam hidup. (F)
<i>Emotional Autonomy</i>	Percaya diri dalam mencapai tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Saya seringkali mengubah pendapat saya agar sesuai dengan pendapat orang lain. (UF) • Dalam rapat, saya terbiasa menyampaikan pendapat saya yang berbeda dengan pendapat orang lain. (F) • Jika orang tua melarang saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi, maka saya akan mematuhi. (UF)
<i>Functional Autonomy</i>	Menggunakan	<ul style="list-style-type: none"> • Saya merasa tertantang untuk mencoba hal-hal yang baru. (F) • Saya memiliki target untuk setiap kegiatan yang saya lakukan. (F)

strategi dalam mencapai tujuan

- Saya menghindari kegiatan sekolah yang didalamnya berisi orang – orang yang tidak saya kenal dengan baik. (UF)

3.4.2. Alat Ukur Keterlibatan dalam P2K.

Alat ukur ini adalah adaptasi dari alat ukur *The Extracurricular Involvement Inventory* yang disusun oleh Filiatrault tahun 2001. Alat ini mengukur keterlibatan siswa dalam Program Pembinaan Kesiswaan yaitu kegiatan organisasi siswa dan kegiatan ekstrakurikuler. Skala ini terdiri dari 13 aitem yang berisikan jenis kegiatan, waktu keterlibatan dalam empat minggu terakhir (untuk memudahkan siswa mengingat waktu), posisi yang dijabat, intensitas keterlibatan dan kepuasan terhadap keterlibatan dalam kegiatan tersebut. Skor tinggi pada skala ini menunjukkan individu mengerahkan sejumlah energi fisik dan psikologis yang besar pada kegiatan tersebut. Peneliti menggunakan alat ukur yang sudah terlebih dahulu diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Orissa Anggita Rinjani pada tahun 2007. Ia melakukan modifikasi pada alat ukur yang disusun oleh Filiatrault dengan menambahkan aitem berjumlah 20 buah. Partisipan dihadapkan pada enam buah respon jawaban yaitu (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), ATS (Agak Tidak Sesuai), AS (Agak Sesuai), S (Sesuai) dan SS (Sangat Sesuai). Penggunaan pilihan jawaban yang genap tersebut untuk menghindari kemungkinan partisipan akan lebih memilih jawaban tengah yang dianggap 'aman'. Untuk menjaga konsistensi jawaban dan menghindari *facking*, terdapat item yang positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*) (Trochim, 2000).

Contoh aitem dalam alat ukur ini:

- Saya selalu menghadiri rapat atau kegiatan lain yang diadakan klub/organisasi X.
- Saya menggunakan jaket, pin, baju, atau aksesoris lain yang menunjukkan keanggotaan saya dalam klub/organisasi X.
- Saya sering diberi tanggung jawab untuk mengerjakan tugas tertentu yang diperlukan klub/organisasi X.

3.4.3. Data Partisipan

Selain berisi dua buah skala seperti yang telah disebutkan di atas, pada kuesioner ini juga terdapat Data Partisipan yang harus diisi oleh partisipan. Data Partisipan tersebut terdiri dari jenis kelamin, usia, tempat tinggal partisipan dan jarak antara tempat tinggal dengan sekolah. Data – data tersebut dianggap penting karena pertimbangan – pertimbangan sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Pengambilan data berupa jenis kelamin ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manuela Fleming (2006) yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap kemandirian remaja. Oleh karena itu, akan dikumpulkan data tersebut untuk dijadikan data tambahan untuk memperkaya hasil penelitian.

b. Usia

Bartle (1988 dalam Fleming, 2006) mengatakan bahwa remaja usia akhir memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi daripada remaja usia awal atau menengah. Data mengenai usia ini akan memberi peneliti gambaran tentang usia partisipan yang ikut serta dalam penelitian.

c. Tempat Tinggal dan Jarak Tempat Tinggal dari Sekolah

Tempat tinggal mampu memberikan pengaruh baik pada kemandirian maupun keterlibatan remaja dalam P2K. Pada kemandirian, hal ini berkaitan dengan pola asuh orang tua atau kerabat dan kondisi tinggal sendiri di tempat kos. Sementara itu, jarak tempat tinggal siswa dengan sekolah dapat mempengaruhi keterlibatannya dalam P2K dimana siswa yang bertempat tinggal dekat dengan sekolah akan mendapatkan kesempatan yang lebih untuk berinteraksi dan menghabiskan waktu di sekolah sehingga mereka dikatakan lebih terlibat daripada siswa yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah (Astin, 1999).

3.5. Pengujian Alat Ukur

3.5.1. Uji Keterbacaan Aitem

Peneliti melakukan uji keterbacaan alat ukur kemandirian remaja yang berjumlah 15 item pada ahli yaitu salah satu dosen Fakultas Psikologi UI dari bagian Psikologi Pendidikan. Beliau menyarankan untuk menambahkan beberapa aitem untuk lebih mendeskripsikan dimensi – dimensi yang ada. Setelah menambahkan aitem, total item adalah 27 buah. Setelah itu, peneliti melakukan uji keterbacaan pada partisipan yang memiliki karakteristik yang serupa dengan partisipan penelitian yaitu siswa SMA kelas XI. Terdapat beberapa perubahan pemilihan kata yang ternyata sulit dimengerti oleh partisipan, namun uji keterbacaan tidak mengharuskan peneliti mengeliminasi aitem pada alat ukur kemandirian remaja. Hal yang sama juga dilakukan peneliti pada alat ukur keterlibatan dalam P2K. Jumlah aitem pada alat ukur ini adalah 20 buah.

3.5.2. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

3.5.2.1. Alat Ukur Kemandirian Remaja

Pertama – tama dilakukan pengujian validitas pada alat ukur ini. Tes yang valid berarti aitem – aitem yang terdapat dalam tes benar – benar mengukur apa yang ingin diukur (Anastasi & Urbina, 1997). Pengujian alat ukur penelitian ini adalah dengan uji validitas kriteria dimana prosedurnya mengindikasikan efektifitas tes dalam memprediksi kemampuan individu pada kegiatan tertentu. Lebih lanjut, teknik yang digunakan adalah *concurrent validation* dimana pengukuran kriteria langsung dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan pengukuran konstruk yang ingin diukur (Kaplan & Sacuzzo, 1993: 137).

Penentuan kriteria pada alat ukur kemandirian remaja adalah dengan metode *peer rating* yang berarti mencari informasi mengenai kriteria partisipan dari teman sebayanya (Anastasi & Urbina, 1997). Kriteria yang digunakan dalam pengujian alat ukur kemandirian remaja menggunakan dua buah kelompok yang disebut kelompok mandiri dan kurang mandiri. Untuk menentukan kedua kelompok ini, peneliti meminta bantuan seorang siswa kelas XI untuk mendeskripsikan ciri-ciri siswa yang mandiri, lalu peneliti meminta ia menunjuk beberapa temannya yang ia anggap sesuai dan tidak sesuai dengan deskripsi yang telah ia sebutkan. Siswa yang dianggap sesuai dengan deskripsi akan menjadi kelompok mandiri dan siswa yang tidak sesuai dengan deskripsi akan menjadi

kelompok yang kurang mandiri. Koefisien validitas didapat dari korelasi antara kelompok yang mandiri dan kelompok yang kurang mandiri. Aiken (1985) mengatakan bahwa aitem-aitem yang dapat dipertahankan adalah aitem-aitem yang memiliki koefisien korelasi sebesar 0.20.

Selain uji validitas, pada alat ukur ini juga dilakukan uji reliabilitas. Reliabilitas berarti konsistensi dari skor yang didapat oleh orang yang sama ketika diberikan tes yang sama untuk kedua kalinya pada kesempatan yang berbeda (Anastasi & Urbina, 1997). Alat ukur kemandirian remaja diuji reliabilitasnya dengan metode *single trial* yaitu untuk mengetahui apakah setiap aitem dalam alat ukur mengukur hal yang sama. Hal ini diketahui dari homogenitas yang didapat melalui respon individu pada tiap aitem. Aitem-aitem dikatakan semakin homogen apabila performa individu pada setiap aitem konsisten (Crocker & Algina, 1986:135). Metode *single trial* memiliki dua buah teknik penghitungan yaitu *Kuder Richardson* dan *Cronbach Alpha*. Keduanya digunakan untuk mengestimasi konsistensi internal aitem. *Kuder Richardson* digunakan pada aitem yang diskor benar atau salah, sementara *Cronbach Alpha* digunakan pada aitem yang diskor bervariasi seperti pada alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Alat ukur dapat dinyatakan reliabel apabila koefisien reliabilitasnya berkisar antara 0.5 – 0.7 (Pedhazur, 1991; Kaplan & Sacuzzo, 1993).

Tabel 3.2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Kemandirian Remaja

Dimensi	Aitem	r	Reliabilitas jika item dihapus
<i>Attitudinal Autonomy</i>	1	1	0.813
	2	0.648*	0.786
	3	0.218	0.812
	4	0.530	0.840
	5	0.488	0.835
	6	0.527	0.810
	7	0.488	0.772
	8	0.000	0.839
	1	1	0.483
	2	0.575	0.613

	3	-0.167	0.504
	4	-0.227	0.526
	5	0.408	0.354
<i>Emotional Autonomy</i>	6	-0.227	0.501
	7	0.218	0.348
	8	0.089	0.348
	9	0.557	0.445
	10	-0.272	0.297
	1	1	0.482
	2	0.802**	0.457
	3	-0.563	0.672
	4	-0.405	0.540
<i>Functional Autonomy</i>	5	0.284	0.371
	6	0.395	0.269
	7	0.350	0.231
	8	-0.100	0.493
	9	0.527	0.561

*Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, terdapat aitem-aitem yang memiliki korelasi negatif berarti hubungan yang terbentuk pada aitem-aitem tersebut terbalik. Artinya, seseorang yang dinilai tidak mandiri berdasarkan *peer rating* justru menunjukkan nilai kemandirian yang tinggi di beberapa dimensi tertentu. Oleh karena itu, aitem-aitem bernilai negatif tersebut dihapus. Selain itu, aitem dikatakan valid apabila koefisien validitas bernilai diatas 0.2 sehingga aitem – aitem dengan nilai koefisien validitas kurang dari 0.2 juga dihapus dengan harapan dapat mendapatkan nilai reliabilitas yang tinggi.

Sebelum melakukan penghapusan aitem berdasarkan uji validitas, terlebih dahulu dilakukan uji reliabilitas. Berikut adalah nilai *Cronbach Alpha* dari masing-masing dimensi sebelum terjadi eliminasi aitem:

Tabel 3.3. Koefisien Alpha Dimensi – Dimensi Kemandirian Remaja

Dimensi	Alpha Cronbach	N item
<i>Attitudinal Autonomy</i>	0.834	8
<i>Emotional Autonomy</i>	0.479	10

Berdasarkan penjelasan mengenai koefisien reliabilitas di atas, maka dimensi *Attitudinal Autonomy* dinyatakan reliabel dan *Functional Autonomy* dinyatakan cukup reliabel, sementara itu dimensi *Emotional Autonomy* dinyatakan belum reliabel. Oleh karena itu, dilakukan eliminasi atau penghapusan beberapa item berdasarkan nilai validitas. Setelah menghapus aitem-aitem yang berdasarkan uji validitas bernilai negatif dan < 0.20 , maka didapatkan nilai *Alpha Cronbach* pada masing – masing dimensi sebagai berikut:

Tabel 3.4. Reliabilitas dan Validitas Dimensi – Dimensi Kemandirian Remaja setelah Dilakukan Eliminasi Aitem.

Dimensi	Aitem	Koefisien Validitas	Koefisien Reliabilitas
<i>Attitudinal Autonomy</i>	1. Saya menghindari keadaan dimana saya diharuskan untuk memilih diantara beberapa pilihan.	1	
	2. Saya akan bingung ketika dihadapkan dengan waktu rapat dan waktu belajar yang bertabrakan.	0.648*	
	3. Terkadang saya tidak tahu apa yang harus saya pikirkan atau lakukan.	0.218	
	4. Ketika sedang rapat, saya enggan untuk mengajukan pendapat.	0.530	0.839
	5. Ketika lulus SMA nanti, saya tahu apa yang akan saya lakukan.	0.488	
	6. Saya memiliki rencana tentang apa yang akan saya lakukan dalam hidup.	0.527	
	7. Terkadang saya tidak yakin dengan apa yang saya lakukan.	0.488	
<i>Emotional Autonomy</i>	5. Dalam rapat, saya terbiasa menyampaikan pendapat saya yang berbeda dengan pendapat orang lain.	0.408	
	7. Saya mudah mengikuti pendapat orang lain tanpa harus memikirkannya terlebih dahulu.	0.218	0.707
	9. Saya seringkali mengubah pendapat saya agar sesuai dengan pendapat orang lain.	0.557	
<i>Functional</i>	6. Saya memiliki keinginan untuk membentuk sebuah organisasi atau kegiatan baru yang belum ada sebelumnya.	0.302	

<i>Autonomy</i>	7. Saya suka bertualang.	0.229	0.889
-----------------	--------------------------	-------	-------

*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Setelah menghapus beberapa aitem, nilai *Alpha Cronbach* dari alat ukur ini secara keseluruhan adalah 0.644 dengan N item berjumlah 12 seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.3. Hal ini berarti 64.4 % varians dari skor tes adalah *true varians* dalam pengukuran dan 35,6 % berdasarkan *error varians* (Anastasi & Urbina, 1997: 100). *Error* ini dapat berasal dari partisipan yang kurang termotivasi ketika mengerjakan, kebingungan, menebak jawaban, salah mengisi, letih atau kesalahan lainnya (Nunnally & Bernstein, 1994:250). Alat ukur dapat dinyatakan reliabel apabila koefisien reliabilitasnya berkisar antara 0.5 – 0.7 (Pedhazur, 1991; Kaplan & Sacuzzo, 1993). Oleh karena itu, alat ukur ini dapat dikatakan cukup reliabel

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan uji validitas dan reliabilitas alat ukur kemandirian remaja adalah aitem – aitem yang dinilai valid dan reliabel berjumlah 12 dari 27 aitem dengan nilai reliabilitas dan validitas per dimensi seperti yang terlihat pada tabel 4.5. Terdapat ketidaksamarataan pada dimensi-dimensi tersebut, oleh karena itu untuk keperluan pengambilan data peneliti memutuskan untuk merevisi lima buah aitem yaitu dua buah aitem untuk dimensi *Emotional Autonomy* dan tiga buah aitem untuk dimensi *Functional Autonomy*. Namun, peneliti tidak mengujicobakan item hasil revisi tersebut dikarenakan keterbatasan waktu. Jadi, aitem-aitem hasil revisi tersebut langsung dipakai untuk pengambilan data bersama aitem-aitem lain yang tidak melalui proses revisi.

3.5.2.2. Alat Ukur Keterlibatan dalam P2K

Pengujian validitas dari alat ukur ini menggunakan *metode contrasted group* dimana kelompok terdiri dari kelompok yang memiliki ciri – ciri tertentu dan kelompok yang tidak memiliki ciri – ciri tertentu (Anastasi & Urbina, 1997). Dua kelompok tersebut disebut kelompok pengurus dan kelompok anggota. Kriteria tersebut berdasarkan asumsi bahwa kelompok pengurus akan lebih terlibat daripada kelompok anggota. Koefisien validitas didapat dari korelasi antara kelompok pengurus dan kelompok anggota.

Alat ukur ini juga diuji reliabilitasnya dengan metode *single trial* yaitu untuk mengetahui apakah setiap aitem dalam alat ukur mengukur hal yang sama.

Hal ini diketahui dari homogenitas yang didapat melalui respon individu pada tiap item. Aitem-aitem dikatakan semakin homogen apabila performa individu pada setiap aitem konsisten (Crocker & Algina, 1986:135). Alat ukur dapat dinyatakan reliabel apabila koefisien reliabilitasnya berkisar antara 0.5 – 0.7 (Pedhazur, 1991; Kaplan & Sacuzzo, 1993).

Tabel 3.5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Keterlibatan dalam P2K.

Aitem	r	Reliabilitas apabila item dihapus
1	1	0.932
2	0.541**	0.933
3	0.527**	0.933
4	0.627**	0.935
5	0.617**	0.931
6	0.658**	0.933
7	0.306	0.934
8	0.348	0.938
9	0.519**	0.930
10	0.381*	0.935
11	0.418*	0.936
12	0.430*	0.933
13	0.439*	0.933
14	0.470**	0.935
15	0.394*	0.936
16	0.543**	0.934
17	0.715**	0.931
18	0.412*	0.934
19	0.798**	0.931
20	0.294	0.937

*Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, aitem-aitem dinilai memiliki nilai signifikansi yang tinggi dalam mengukur keterlibatan dalam P2K berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh *contrasted group*. Artinya, aitem-aitem tersebut dapat membedakan keterlibatan antara kelompok yang menjadi pengurus dan kelompok yang hanya menjadi anggota dimana diasumsikan bahwa kelompok pengurus akan memiliki keterlibatan yang lebih tinggi daripada kelompok yang hanya menjadi anggota dalam P2K.

Setelah dilakukan uji validitas, dilakukan uji reliabilitas dengan teknik yang sama seperti pada alat ukur kemandirian remaja. Koefisien alpha hasil pengujian adalah 0.937 sehingga alat ukur ini dinilai reliabel. Tidak ada aitem yang dihapus. Kesimpulan dari uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur ini adalah alat ini dinilai valid dan reliabel untuk digunakan dalam pengambilan data penelitian

3.6. Prosedur Penelitian

3.6.1. Tahap Persiapan

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan beberapa persiapan seperti peninjauan kepustakaan, pengadaptasian alat ukur, uji keterbacaan alat ukur pada ahli dan calon partisipan, pengurusan izin untuk uji coba alat ukur, uji coba alat ukur, revisi alat ukur, pengurusan izin untuk pengambilan data, menyusun dan memperbanyak kuesioner serta membeli souvenir sebagai ucapan terima kasih untuk partisipan.

Proses adaptasi alat ukur terjadi pada alat ukur kemandirian remaja. Pertama – tama dilakukan penerjemahan dari item – item dari alat ukur tersebut. Lalu, peneliti melakukan uji keterbacaan pada seorang ahli mengenai terjemahan tersebut. Pada awalnya alat ukur kemandirian remaja terdiri dari 15 item, namun karena peneliti merasa perlu adanya item tambahan untuk lebih mengukur konstruk tersebut maka ditambahkan item sebanyak 12 buah yang selanjutnya diuji keterbacaannya pada calon partisipan yaitu siswa SMA kelas XI. Untuk alat ukur keterlibatan dalam P2K, peneliti memutuskan untuk menggunakan alat ukur yang sudah diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia oleh Orissa Anggita Rinjani

karena peneliti kesulitan untuk mendapatkan alat ukur yang lengkap dan asli dari penyusunnya.

Uji coba alat ukur dilakukan pada hari Rabu tanggal 2 April 2008 di SMA Negeri 8 Jakarta. Partisipan dalam uji coba alat ukur berjumlah 30 orang siswa kelas XI. Setelah uji coba alat ukur, dilakukan pengolahan data untuk menguji kelayakan item untuk digunakan dalam pengambilan data nanti. Setelah melakukan beberapa revisi, alat ukur yang telah disusun dalam bentuk kuesioner memiliki item berjumlah 37 buah dengan pembagian 17 buah item yang mengukur kemandirian remaja dan 20 buah item yang mengukur keterlibatan dalam P2K. Setelah kuesioner diperbanyak, peneliti membeli pulpen gantung sebagai ucapan terima kasih untuk partisipan.

3.6.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah proses pengambilan data dimana peneliti menyebarkan kuesioner pada partisipan yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Peneliti menyebarkan kuesioner di empat SMA di wilayah Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Pusat dan Jakarta Utara. Setelah mengurus perizinan dengan pihak setempat, penelitian berlangsung dari tanggal 14 sampai 17 April 2008 dengan rincian sebagai berikut:

14 April 2008 di SMAN 8 Jakarta Selatan

15 April 2008 di SMAN 13 Jakarta Utara

16 April 2008 di SMAN 78 Jakarta Barat

17 April 2008 di SMAN 81 Jakarta Timur

Partisipan dari penelitian ini adalah siswa kelas XI yang menjadi pengurus di OSIS/PK atau anggota dari kegiatan ekstrakurikuler tertentu. Oleh karena itu, dalam penyebaran kuesioner peneliti dibantu oleh ketua OSIS dari SMA yang bersangkutan. Dari lima buah SMA tersebut, hanya di SMAN 8 yang memungkinkan peneliti untuk menyebar dan langsung mengumpulkan kuesioner hari itu juga karena ketika itu sedang diadakan rapat siswa sehingga peneliti bisa menyebarkan dan meminta mereka mengisi selama kira – kira 15 menit. Untuk keempat SMA yang lain, peneliti menitipkan kuesioner pada Ketua OSIS dan diambil lagi sehari kemudian. Tidak lupa peneliti memberikan ucapan terima

kasih untuk partisipan. Sebanyak 160 kuesioner disebar oleh peneliti dan kuesioner yang kembali sebanyak 135 buah.

3.6.3. Tahap Pengolahan Data

Sebelum melakukan pengolahan data, peneliti menyeleksi terlebih dahulu kuesioner – kuesioner yang tidak lengkap dalam pengisian maupun kuesioner yang diisi oleh partisipan yang tidak sesuai dengan karakteristik. Setelah melakukan seleksi, terdapat 16 buah kuesioner yang tidak layak diolah dari jumlah total 119 kuesioner. Hal ini mungkin dikarenakan ketidakhadiran peneliti ketika partisipan sedang mengisi sehingga peneliti tidak dapat mengingatkan partisipan untuk mengisi dengan teliti dan cermat serta tidak mengosongkan satu nomor pun.

Dalam mengolah data, peneliti menggunakan teknik statistik dengan program SPSS 12.0. Terlebih dahulu peneliti menghitung jumlah dan presentase jumlah dari individu berdasarkan usia, jenis kelamin, tempat tinggal dan jarak antara tempat tinggal dan sekolah. Teknik statistik yang digunakan adalah distribusi frekuensi. Selanjutnya, peneliti menghitung gambaran data yang didapat dari masing – masing alat ukur seperti *Mean*, Standar Deviasi, dan penyebaran data dengan teknik analisis statistik deskriptif. Setelah melakukan analisis statistik deskriptif, peneliti melakukan analisis statistik inferensial menggunakan Korelasi. Korelasi adalah teknik yang digunakan untuk mengukur dan menjelaskan hubungan antar dua variabel (Gravetter & Wallnau, 2007: 506). Peneliti menggunakan korelasi *pearson product moment* yaitu untuk mengukur besar dan arah dari hubungan yang linear antara dua variabel (Gravetter & Wallnau, 2007: 511). Teknik ini adalah untuk menguji hubungan antara keterlibatan dalam P2K dengan kemandirian remaja.

Untuk analisis tambahan, peneliti menggunakan *independent measures t-test* dimana data yang diolah berasal dari dua kelompok sampel yang berbeda (Gravetter & Wallnau, 2007:302). Teknik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap kemandirian remaja dan keterlibatan dalam P2K. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik ANOVA untuk mengevaluasi

perbedaan *mean* dari dua atau lebih kelompok (Gravetter & Wallnau, 2007: 389). Pada penelitian ini, ANOVA digunakan untuk mengetahui pengaruh antara jenis kegiatan, waktu terlibat dalam kegiatan dan jarak tempat tinggal dari sekolah terhadap keterlibatan dalam P2K dan kemandirian remaja.

4. HASIL DAN ANALISIS HASIL

4.1. Gambaran Umum Karakteristik Partisipan

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 119 orang. Mereka adalah siswa dan siswi kelas XI dari SMAN 8, SMAN 81, SMAN 78 dan SMAN 13 Jakarta. Berikut adalah tabel rangkuman karakteristik subjek:

Tabel 4.1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki – Laki	42	35.3
	Perempuan	77	64.7
Usia	14	1	8
	15	20	16.8
	16	71	59.7
	17	25	21.0
	18	1	8
Tempat Tinggal	Rumah Orang Tua	111	93.3
	Tempat Kos	3	2.5
	Tempat Kerabat	5	4.2
Jarak Tempat Tinggal dengan Sekolah	< 250 m	7	5.9
	250 – 500 m	7	5.9
	500 m – 1 km	9	7.6
	1 – 2,5 km	25	21.0
	2,5 – 5 km	24	20.2
	5 - 10 km	31	26.1
	>10 km	16	13.4

4.2. Gambaran Umum Hasil Penelitian

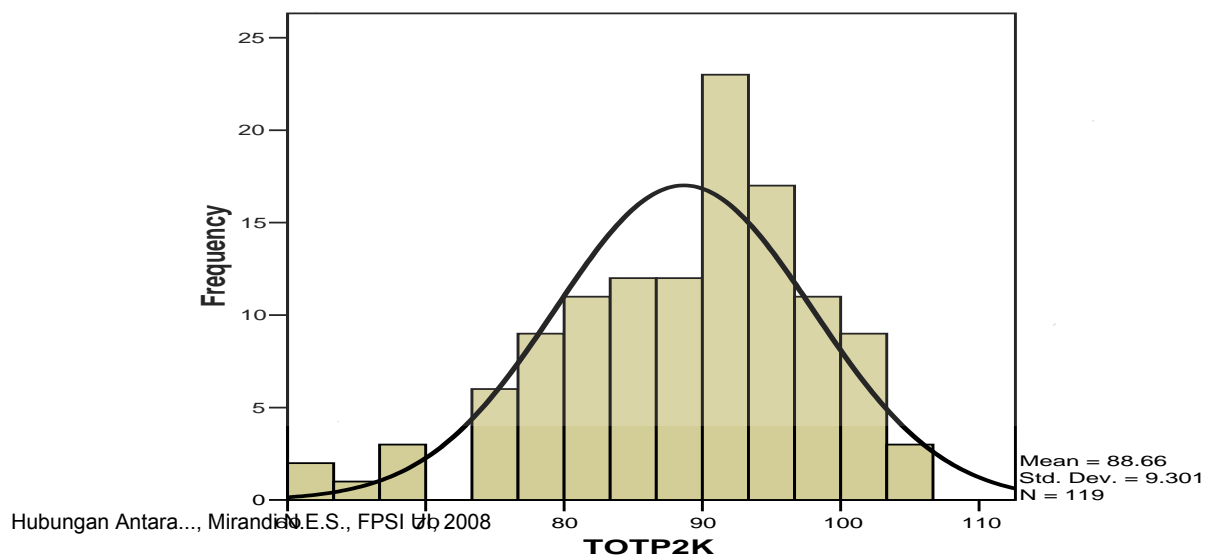
Berikut adalah gambaran deskriptif dari variabel – variabel penelitian yaitu Keterlibatan dalam P2K dan Kemandirian Remaja.

4.2.1. Keterlibatan dalam P2K

Interpretasi dari hasil pengolahan statistik deskriptif pada variabel ini adalah sebagai berikut:

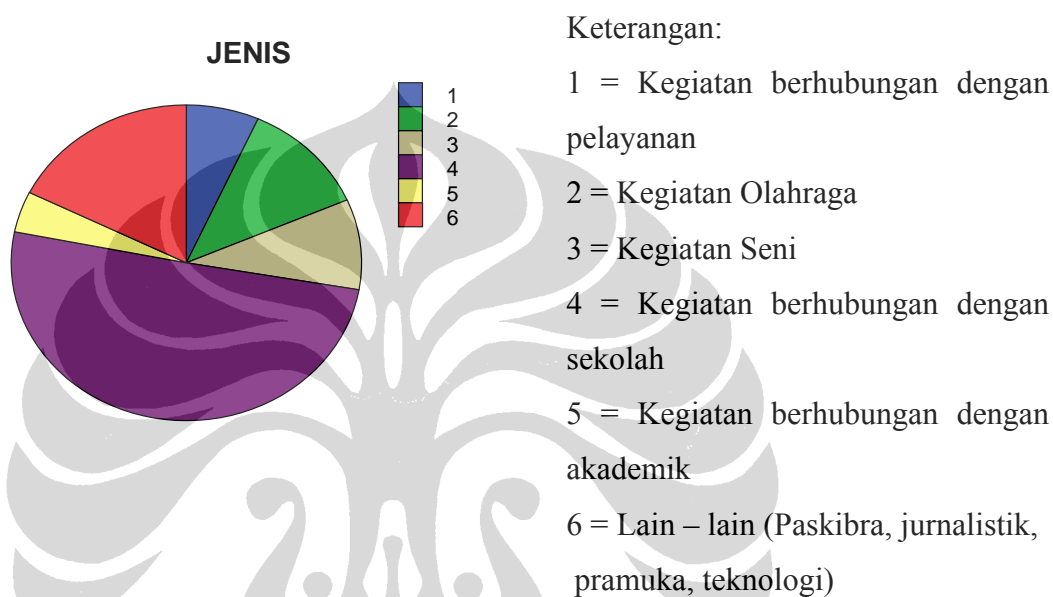
- N = 119 berarti jumlah data yang sah untuk diproses adalah 119 sampel. *Missing* = 0 berarti data yang hilang adalah nol.
- Mean* atau rata – rata yang didapat adalah 88.66
- Standar deviasi yang didapat adalah 9.301 artinya *true score* keterlibatan dalam P2K subjek berkisar antara rata – rata \pm standar deviasi yaitu 79.359 – 97.961.
- Skewness* menunjukkan nilai *skewed* negatif sebesar -0.776 dengan angka *standard error of skewness* sebesar 0.222. Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal maka dihitung rasio *skewness* dengan membandingkan *skewness* dengan *standard error of skewness*, maka $-0.776/0.222 = -3.495$. Data dikatakan terdistribusi normal apabila rasio perbandingan berada diantara -2 sampai +2. Oleh karena itu, data subjek pada keterlibatan dalam P2K ini dinyatakan tidak terdistribusi normal. Berikut histogram dari nilai keterlibatan dalam P2K.

Histogram



Gambar 4.1. Keterlibatan dalam P2K

Berikut adalah penyebaran data berdasarkan jenis kegiatan P2K yang diikuti siswa.

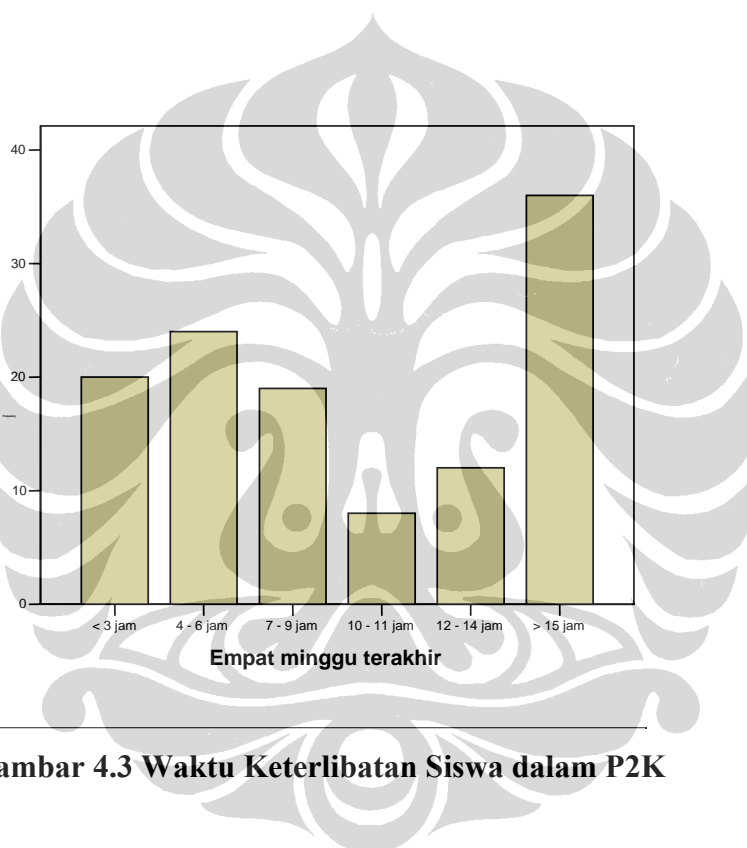


Gambar 4.2. Jenis P2K yang Diikuti Siswa

Mayoritas siswa terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan sekolah yaitu OSIS dan PK (50.4%). Hal ini terutama dikarenakan kuesioner penelitian dititipkan oleh peneliti melalui Ketua OSIS sehingga penyebaran kuesioner diduga lebih banyak tersebar pada siswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya, siswa juga banyak terlibat pada kegiatan lain-lain yang tidak termasuk dalam lima klasifikasi jenis kegiatan P2K. Kegiatan ini antara lain paskibra, jurnalistik, teknologi dan pramuka sebanyak 17.6%. Empat jenis kegiatan P2K lain tersebar dengan penyebaran sebagai berikut: kegiatan olahraga sebesar 11.8%, kegiatan seni sebesar 9.2%, kegiatan pelayanan sebesar 6.7% dan kegiatan yang berhubungan dengan akademik sebesar 4.2%. Kegiatan olahraga meliputi olahraga sepak bola, basket dan voli. Kegiatan seni meliputi paduan suara, tari tradisional dan tari modern. Kegiatan pelayanan meliputi PMR dan

kegiatan rohani dan kegiatan yang berhubungan dengan akademik meliputi klub sains dan debat Bahasa Inggris.

Berdasarkan waktu keterlibatan siswa dalam P2K pada empat minggu terakhir, mayoritas siswa menghabiskan waktu > 15 jam (30.3%). Hal ini terjadi karena hampir semua sekolah tempat pengambilan data sedang mengadakan satu atau lebih kegiatan kesiswaan seperti pentas seni atau lomba yang membutuhkan kontribusi dari siswa-siswinya. Berikut histogram yang menyatakan persebaran waktu keterlibatan siswa dalam P2K dalam empat minggu terakhir.



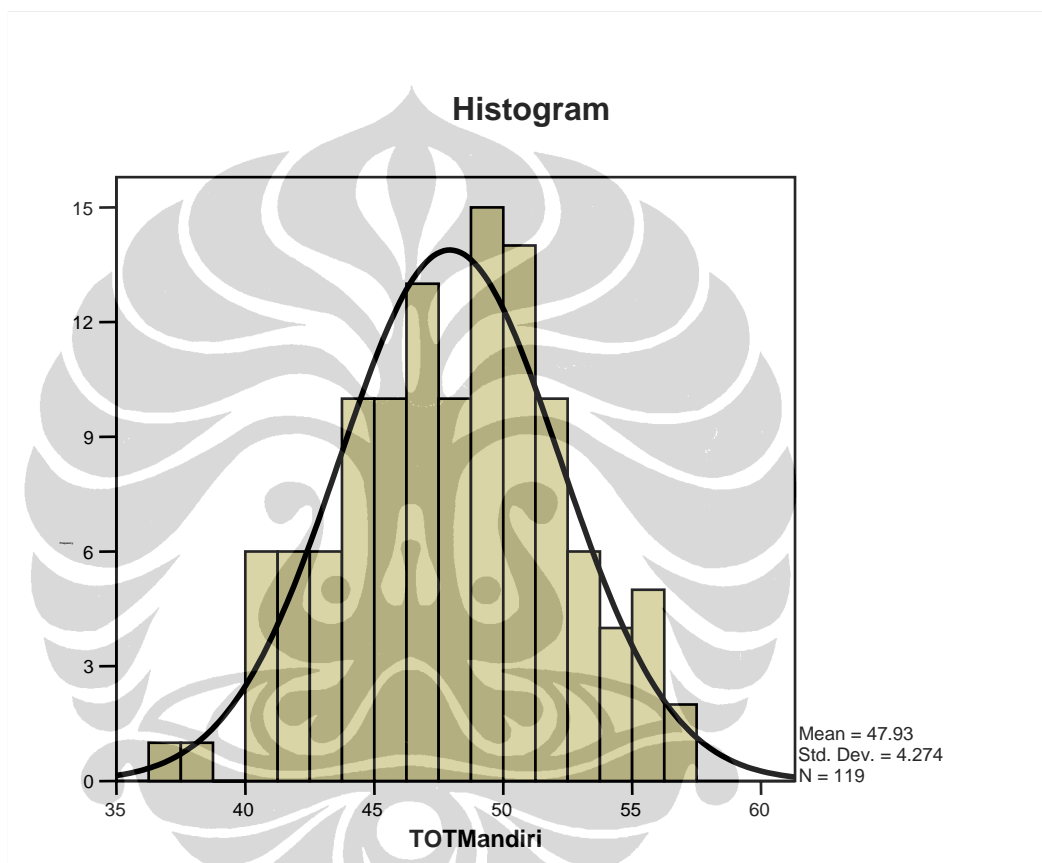
Gambar 4.3 Waktu Keterlibatan Siswa dalam P2K

4.2.2. Kemandirian Remaja

Interpretasi dari hasil pengolahan statistik deskriptif pada variabel ini adalah sebagai berikut:

- a. $N = 119$ berarti jumlah data yang sah untuk diproses adalah 119 sampel. *Missing* = 0 berarti tidak ada data yang hilang
- b. *Mean* atau rata – rata yang didapat adalah 47.93
- c. Standar deviasi yang didapat adalah 4.274 artinya *true score* kemandirian remaja berkisar antara 43.656 – 52.204.

d. *Skewness* menunjukkan nilai *skewed* negatif sebesar -0.138 dengan angka *standard error of skewness* sebesar 0.222. Rasio *skewness* yang didapat adalah $-0.138/0.222 = -0.622$. Oleh karena itu, data subjek pada kemandirian remaja ini dikatakan terdistribusi normal. Berikut histogram dari nilai kemandirian remaja.



Gambar 4.4. Kemandirian Remaja

Tabel berikut menunjukkan statistik deskriptif dari dimensi – dimensi yang terdapat dalam kemandirian remaja.

Tabel 4.2. Statistik Deskriptif Per Dimensi Kemandirian Remaja

Dimensi	Mean	SD	Skewness	Standar error
<i>Attitudinal Autonomy (AA)</i>	19.29	2.694	0.031	0.222
<i>Emotional Autonomy (EA)</i>	13.41	1.526	-0.303	0.222
<i>Functional Autonomy (FA)</i>	15.24	1.706	0.000	0.222

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa dimensi yang memiliki nilai rata – rata terbesar adalah dimensi *Attitudinal Autonomy*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menetapkan tujuan terlebih dahulu sebelum mengerjakan sesuatu sehingga mereka yakin dengan hal – hal yang akan mereka putuskan. Diantara ketiga dimensi, dimensi *Emotional Autonomy* mengalami *skewed* negatif yang berarti dari data yang didapat lebih banyak siswa yang memberi respon yang positif pada skala dimensi tersebut. Setiap dimensi memiliki rasio antara nilai *skewness* dan *standard error* sebagai berikut: 0.139 (AA), -1.364 (EA) dan 0 (FA). Oleh karena itu, semua dimensi dikatakan terdistribusi normal.

4.3. Hasil Utama Penelitian

Pada bagian ini akan dilakukan uji hipotesis untuk menerima atau menolak H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kemandirian remaja dan keterlibatan remaja dalam P2K. Berikut adalah hasil analisis statistik dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment.

Tabel 4.3 Hasil Uji Korelasi Pearson

N	119
r	0.247**
Sig. (2-tailed)	0.007

**korelasi signifikan pada $\alpha = 0.01$ (2-tailed)

Hasil penghitungan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemandirian remaja dan keterlibatan remaja dalam P2K dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.247. Nilai tersebut juga menunjukkan derajat dan arah dari hubungan antara keterlibatan remaja dalam P2K dengan kemandirian remaja yaitu ketika remaja semakin terlibat dalam P2K, maka ia akan semakin mandiri. Oleh karena itu, **H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan remaja dalam P2K dan kemandirian remaja, ditolak.**

Berdasarkan perhitungan korelasi antara keterlibatan dalam P2K dengan tiga buah dimensi pada kemandirian remaja, tabel 5.4 akan menunjukkan hasilnya.

Tabel 4.4. Korelasi Keterlibatan dalam P2K dengan Dimensi – Dimensi Kemandirian Remaja

Dimensi	r	Sig. (2-tailed)
<i>Attitudinal Autonomy</i>	0.202*	0.027
<i>Emotional Autonomy</i>	0.121	0.188
<i>Functional Autonomy</i>	0.190*	0.039

* korelasi signifikan pada los 0.05 (2-tailed).

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari ketiga dimensi kemandirian remaja, terdapat satu dimensi yang tidak berkorelasi signifikan yaitu dimensi *Emotional Autonomy*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan dalam P2K dengan dimensi *Emotional Autonomy*. Korelasi terbesar adalah antara keterlibatan dalam P2K dengan *Attitudinal Autonomy*, yaitu sebesar 0.202. Ini berarti dengan terlibat dalam P2K, siswa dapat melatih diri untuk menetapkan tujuan pribadi sebelum mengerjakan sesuatu.

4.4. Hasil Tambahan Penelitian

4.4.1. Perbedaan *Mean* Kemandirian Remaja Berdasarkan Jenis P2K

Setelah mengetahui bahwa terdapat hubungan antara kemandirian remaja dan keterlibatan remaja dalam P2K, peneliti ingin mengetahui apakah jenis – jenis P2K akan memberi dampak yang berbeda pada kemandirian remaja. Oleh karena itu, dilakukan analisis statistik ANOVA satu arah untuk melihat apakah perbedaan jenis P2K yang diikuti siswa memberi efek pada masing-masing dimensi dari kemandirian remaja. Berikut adalah hasil penghitungan ANOVA satu arah.

Tabel 4.5 Perbedaan Jenis P2K terhadap Kemandirian Remaja

Dimensi	F	Sig.
<i>Attitudinal Autonomy</i>	0.279	0.924
<i>Emotional Autonomy</i>	1.867	0.106
<i>Functional Autonomy</i>	0.702	0.623

Berdasarkan tabel 5.5, dapat dilihat bahwa perbedaan jenis P2K tidak memberikan dampak yang berbeda pada dimensi – dimensi yang terdapat dalam kemandirian remaja.

4.4.2. Perbedaan *Mean* Keterlibatan dalam P2K Berdasarkan Jarak Tempuh Antara Tempat Tinggal dan Sekolah

Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis statistik ANOVA satu arah. Nilai F yang didapat adalah 1.153 dengan nilai signifikansi 0.337. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan keterlibatan dalam P2K yang signifikan antara siswa yang memiliki jarak tempuh < 250 m, 250 – 500 m, 500 m – 1 km, 1 – 2,5 km, 2,5 – 5 km, 5 - 10 km dan > 10 km dari tempat tinggal ke sekolah. Jadi, siswa yang tempat tinggalnya berjarak < 250 m dari sekolah belum tentu memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dari siswa yang tempat tinggalnya berjarak > 10 km dari sekolah.

4.4.3. Perbedaan *Mean* Kemandirian Remaja berdasarkan Jenis Kelamin Siswa

Untuk mengetahui apakah perbedaan jenis kelamin dapat memberi dampak pada kemandirian remaja, dilakukan analisis t-test. Nilai t yang didapat adalah -1.711 (sig. (2-tailed) = 0.90). Nilai signifikansi berada di atas 0.05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian remaja yang signifikan antara siswa dengan jenis kelamin laki – laki dan perempuan. Jadi, belum tentu siswa laki – laki akan memiliki tingkat kemandirian remaja yang lebih tinggi dari siswa perempuan begitu pula sebaliknya.

4.4.4. Jenis Kelamin dan Pemilihan Jenis P2K

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan pemilihan jenis P2K, digunakan analisis *chi-square*. Tingkat signifikansi = 0.05 dan $df = 5$, maka nilai χ^2 kritis berdasarkan tabel *chi-square* (0.05;5)= 11.070. Nilai *chi-square* hitung adalah 19.420 lebih besar dari nilai *chi-square* tabel. Jadi, terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan pemilihan jenis P2K.

Tabel 4.6 Tabel *Crosstab* antara Jenis Kelamin dan Pemilihan P2K

Jenis P2K	Jenis Kelamin		Total
	Perempuan	Laki - Laki	
Pelayanan	2	6	8

Olahraga	4	10	14
Seni	8	3	11
Sekolah	45	15	60
Akademik	5	0	5
Lain - Lain	13	8	21
Total	77	42	119

Berdasarkan tabel 4.6 dapat terlihat pemilihan jenis P2K berdasarkan jenis kelamin siswa. Siswa perempuan lebih banyak terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan seni (8 orang), sekolah (45 orang), akademik (5 orang) dan kegiatan lain – lain yaitu paskibra, jurnalistik, teknologi dan pramuka (13 orang). Sementara, siswa pria lebih banyak terlibat dalam kegiatan olahraga (10 orang).

